

## **“Simate-Mate” Sebagai Prosesi Upacara Pemakaman Adat Karo di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo**

**Nelly Syahfitri Br Damanik<sup>1</sup>, Nuriza Dora<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [Nellydamanik35@gmail.com](mailto:Nellydamanik35@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:Nurizadora@uinsu.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis mengenai tradisi upacara pemakaman simate-mate suku karo di Desa sukatepu dan nilai-nilai serta makna dalam tradisi simate-mate. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Simate-mate Sebagai Prosesi Upacara Pemakaman Adat Karo di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo dan nilai-nilai serta makna yang terkandung di dalam upacara adat tersebut. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode etnografi. Dimana penelitian ini dilakukan secara langsung kepada informan guna mendapatkan informasi atau data-data melalui cara observasi, wawancara dan mendokumentasikan terkait budaya serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta didukung dengan menggunakan metode library research. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah Dalam budaya Karo, upacara kematian umumnya disebut dengan kerja nurun atau kerja simatemate. Masyarakat suku karo mengadakan upacara pemakaman simate-mate ini guna untuk berbicara akan kesedihan mereka setelah ditinggalkan selamanya dengan salah satu keluarganya terkhususnya masyarakat di Desa Sukatepu.

**Kata Kunci :** *Kebudayaan, Simate-mate, Upacara Kematian dan Nilai-nilai*

### **Abstract**

This research analyzes the simate-mate funeral ceremony traditions of the Karo tribe in Sukatepu Village and the values and meanings in the simate-mate tradition. This research aims to find out how Simate-mate is a Karo Traditional Funeral Ceremony Procession in Sukatepu Village, Naman Teran District, Karo Regency and the values and meanings contained in this traditional ceremony. This type of research is qualitative research and the method used in this research is an ethnographic method. Where this research was carried out directly with informants in order to obtain information or data through observation, interviews and documenting related culture and traditions carried out by the local community and supported by using the library research method. The results obtained from this research are that in Karo culture, death ceremonies are generally called nurun work or simatemate work. The Karo tribe community holds this simate-mate funeral ceremony in order to talk about their sadness after being abandoned forever by one of their families, especially the people in Sukatepu Village.

**Keywords :** *Culture, Simate-Mate, Death Ceremonies and Values*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Karo. Kata Karo berasal dari kata “Haro” yang berarti pendatang. Menelusuri sejarah Kerajaan Haru, ternyata migrasi atau perpindahan masyarakat Karo dari pesisir pantai ke daerah pedalaman/pegunungan sebenarnya telah membentuk suatu siklus atau arus pertukaran. Setelah penaklukan kerajaan lama Haru II Deli, masyarakat Karo “mengungsi” hingga ke pedalaman dataran tinggi Karo Ceberaya.

Tingkat kebudayaan suatu bangsa tercermin dari materi kebudayaan yang ada pada bangsa tersebut. Suku Karo sebagai bagian dari bangsa besar Indonesia mempunyai kebudayaan leluhur pada masa lampau. Kebudayaan suku Karo terdiri dari sistem garis keturunan, bahasa, marga, adat dan kebiasaan, serta kostum tradisional yang sebagian besar berwarna merah dan hitam. Tradisi merupakan hasil pemikiran manusia setelah berinteraksi dengan orang disekitarnya. Tradisi ini menunjukkan identitas yang melekat pada masyarakat Karo. Interaksi tersebut dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut dan kemudian menjadi subsistem budaya serta menjadi tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Salah satu bentuk subsistem budaya yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah ritual adat yang terkait dengan subsistem budaya keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penghormatan dan syukur kepada nenek moyang, serta berdoa kepada Sang Pencipta dan nenek moyang memohon syukur dan keselamatan. Fungsi ritual adat kelompok masyarakat adalah mengatur norma dan nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan kelompok masyarakat tertentu.

Berbagai ritual adat masih dilakukan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Karo. Masyarakat Karo percaya bahwa ketika seseorang meninggal dunia, maka unsur jasmani dan rohaninya justru kembali seperti semula. Ritual kematian ini sangat penting bagi masyarakat, sehingga ada ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah penguburan, seringkali berdasarkan jenis kematian yang dialami masyarakat Karo di daerah tertentu. Geertz percaya bahwa ritual kematian selalu dilakukan oleh manusia dalam kerangka adat istiadat dan struktur sosial masyarakatnya, yang diekspresikan sebagai gagasan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa ritual kematian harus dipisahkan dari seluruh perasaan pribadi almarhum dan harapan orang yang berpartisipasi dalam ritual kematian.

Upacara adat kematian *simate mate* merupakan upacara yang dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal dunia agar keluarga yang ditinggalkan selalu mendapat keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat kematian suku Karo di Desa Sukatepu merupakan salah satu dari berbagai budaya yang ada pada masyarakat Karo di Kabupaten Karo yang sangat memperhatikan tata krama dan cara berbahasa dalam pelaksanaannya (Sinulingga, Jekmen, 2020).

Penduduk Desa Sukatepu sebagian besar adalah suku Batak, mempunyai agama dan adat istiadat yang kuat, ajaran-ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari adat istiadatnya. Ritual adat selalu yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (lahir-dewasa-kawin-kematian), seperti dengan adanya upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat desa sukatepu yang sering dinamai dengan upacara adat *simate-mate*.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan untuk lebih mengkaji serta mengetahui bagaimana tradisi upacara pemakaman *simate-mate* dan nilai-nilai serta makna yang terkandung di dalam tradisi ini dan menambahkan kita wawasan bahwasannya banyak sekali tradisi-tradisi serta kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan prosesi pemakaman terkhususnya di desa sukatep. Dimana masyarakat harus melakukan tradisi ini untuk menunjukkan bahwasannya mereka telah beradat dan tidak lupa akan kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas penjelasan budaya Karo pada subsistem budaya religi adalah masyarakat Karo melakukan ritual adat kematian. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, maka penulis akan melakukan penelitian dengan topik “ ‘*Simate-mate*’ Sebagai Prosesi Upacara Pemakaman Adat Karo di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo” Guna memperjelas masalah dan keterbatasan pertanyaan penelitian di atas. Penelitian ini dikembangkan untuk mengetahui terkait makna-makna serta nilai nilai yang terkandung di dalam prosesi upacara pemakaman adat karo terkhususnya di desa Sukatepu.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif serta metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode etnografi. Dimana penelitian ini dilakukan secara langsung kepada informan guna mendapatkan informasi atau data-data melalui cara observasi dan wawancara terkait budaya serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Lexy and Moleong, 2017). Data yang didapat dengan menggunakan metode etnografi itu kemudian didukung dengan menggunakan metode Library research yang mana dengan menggunakan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, dan sumber data penelitian ini antara lain jurnal, laporan penelitian, buku hasil seminar dan bentuk lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara beserta dokumentasi terkait tradisi upacara pemakaman *simate-mate*. Dalam penelitian ini memiliki 4 Informan yaitu informan kunci merupakan bapak Manet Ginting selaku ketua adat di desa suka tepu, Dan informan tambahan yaitu bapak Imanuel Labda Ginting selaku perangkat desa, Ibu Ernita serta Pemuda desa sukatepu yaitu Dicky Rahmana Putra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi *Simate-Mate*

Suku Karo merupakan salah satu suku asli di Sumatera Utara yang membagi lingkungan kebudayaannya menjadi dua kategori, yaitu Karo Gugung yang wilayahnya berada di dataran tinggi Bukit Barisan, dan Karo Jahe [Ka.ro Ja.hê] di wilayah dataran rendah (pantai timur) Sumatera Utara (Bukit and Lubis, 2021).

Secara etimologis, ritual adat mempunyai dua kata yaitu upacara dan adat. Ritual adalah suatu sistem kegiatan atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat istiadat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berkaitan dengan berbagai jenis peristiwa tetap yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual pada umumnya mempunyai nilai sakral bagi mereka yang mendukung budaya tersebut (Nirwana, 2019). Upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku (Herdiyanti and Cholilah, 2017).

Upacara pemakaman *simate-mate* merupakan suatu ritual kematian yang dilakukan untuk menghormati dan menghormati orang yang meninggal. Tujuan upacara ini adalah untuk mengenang masa-masa semasa hidupnya dan memberikan penghormatan terakhir sebelum dimakamkan (Bangun, 2015). Ritual adat merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang berupa serangkaian aktivitas perilaku manusia yang terpola dalam masyarakat, atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola tertentu berdasarkan kode etik adat (Embon, 2019).

Dalam budaya Karo, upacara kematian umumnya disebut dengan kerja nurun atau kerja *simatemate*. Kemudian selain itu, ada tiga jenis kematian dalam konsep adat masyarakat Karo yang biasanya didasarkan pada status sosial selama masih hidup, yaitu: (a) Cawir metuah, (b) tabah-tabah galuh, dan (c) sobat nguda. Yang dimaksud dengan upacara Cawir metua adalah apabila yang meninggal sudah tua dan telah mempunyai anak cucu dari seluruh anaknya. Belum ada kepastian pada usia berapa seseorang yang meninggal dapat dikategorikan Cawir metua (Ginting, 2014).

Berbeda dengan jenis kematian lainnya, kematian Cawir metua banyak yang tidak ditangisi, karena pada dasarnya para kerabat tidak menunjukkan kesedihan, malah bergembira. Alasan di balik sikap tersebut adalah karena mereka puas memberikan kasih sayang dan sayangnya selama yang sudah meninggal masih hidup. Kematian seperti ini dianggap mulia dan sangat dihargai. Upacara pemakaman disebut dengan diiringi musik dan tarian dan para kerabat serta yang hadir juga ikut menari bersama. Dengan keberadaannya yang seperti itu, Cawir metua merupakan upacara seseorang meninggal dunia yang telah berusia lanjut dan seluruh anaknya baik laki-laki maupun perempuan sudah menikah.

Dalam konteks budaya karo, tujuan diadakannya upacara adat Cawir metua adalah sebagai ikon penghormatan dari kalimbubu yang meninggal kepada almarhum. Dalam acara ini, utang adat diserahkan. Ini merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada kalimbubu. Jenis penamaan uang adat ini berbeda-beda pada setiap jenis upacara. Dalam upacara Cawir metua,

hutang adat yang menjadi kewajiban yang harus diberikan kepada sukut adalah maneh-maneh. Terdiri dari bulang (uis gatip, kain adat), sekin (parang), dan bantuan (sejumlah uang yang besarnya ditentukan berdasarkan hasil musyawarah atau perunggu, dan jumlah uang tersebut dapat ditambah sesuai permintaan kalimbubu. .

Setelah dikabarkan bahwasannya terdapat warga desa Sukatepu yang meninggal maka, Masyarakat terkhususnya para wanita untuk rawangan membuat makanan untuk dimakan di malam hari guna memepererat hubungan persaudaraan serta dalam acara makan-makan yang diadakan selama dua malam tersebut dijelaskan serta diberitahukan bahwasannya apakah ada hutang dari seseorang yang meninggal tersebut, sehingga hutang-hutang tersebut harus dibayar dan dilunaskan sesegera mungkin.

Pemakaman adat merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal, yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat, seperti mandi, membungkus, berdoa, dan menguburkan. Namun dalam proses pelaksanaannya, masyarakat Desa Sukatepu tidak hanya berhenti pada hal-hal tersebut saja melainkan juga memiliki sejumlah rangkaian ritual seperti melakukan tradisi simate-mate yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat(Jamrud et a, 2022.).

Dalam masyarakat Karo, jika seseorang meninggal, kegiatan budaya yang pertama dilakukan adalah memandikan jenazah, membuat lilitan pada dahi dan pipi (kuning), pada jempol kaki, dan mengikat (kalaki). Kemudian akan dilakukan musyawarah (runggu) sangkep nggeluh (rak sitellu) khususnya senina, kalimbubu, dan anak beru mengenai pelaksanaan upacara adat, tempat pemakaman, pemberitahuan dan undangan kepada seluruh keluarga, patong kerja (pendirian baban simate, makanan dan lauk pauk), gendang (musik) dan penggunaan perkolong kolong, tata cara dan aspek teknis lainnya(Sembiring and Naiborhu, 2017).

Secara umum kegiatan yang berkaitan dengan upacara cawir metua dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama, keluarga dengan sitellu rakut terdekat akan segera mengadakan rungu (musyawarah adat) untuk merencanakan berbagai persiapan adat bagi almarhum. Bahan-bahan tersebut antara lain: (a) waktu, tempat, dan hari pemakaman, (b) kerabat dan masyarakat yang diundang, (c) rincian upacara, (d) perlengkapan upacara yang akan digunakan, (e) pemimpin upacara (singerana) dan lain-lain. petugas, dan (f) segala keperluan yang berkaitan dengan upacara.

Kegiatan di hari kedua adalah memberitahukan atau menjelaskan undangan kepada seluruh kerabat. Kegiatan lainnya adalah menyiapkan perlengkapan upacara, antara lain: pakaian adat (ose) dan perlengkapan pendukungnya, utang adat (sejumlah uang), alat musik, peti mati, makanan, dan tempat pemakaman. Jika sukut milik keluarga kaya, maka perkolong-kolong diundang untuk melengkapi pertunjukan musik tradisional (gendang). Setelah persiapan selesai, pada malam hari kedua mereka mengadakan musyawarah (runggu) yang melibatkan unsur kekerabatan yang lebih luas dengan masyarakat, setelah makan malam bersama. Selepas rungu dimainkan gendang erjaga-jaga (bertujuan agar keluarga tetap terjaga untuk menjaga jenazah). Pada momen ini setiap kerabat akan menari (ngelandek) mengikuti urutan dan kedudukannya dalam adat.

Hari ketiga merupakan puncak upacara yang didahului dengan ngukati (sarapan bersama). Untuk proses diadakan makan-makan tersebut maka untuk anak beru (Yang bertanggung jawab akan acara ), harus mendahulukan uangnya guna membeli bahan-bahan masakan tersebut. Dan juga anak berulah yang bertugas untuk memasak makana yang telah dipersiapkan oleh para anak beru tersebut.

Kemudian jenazah dipindahkan dari sebuah rumah ke tempat upacara yaitu jambur, losd, atau balai desa. Kalimbubu mengangkat kepala, anak beru mengangkat badan dan kaki, sedangkan sukut dan kerabat lainnya ikut mengiringi prosesi pergerakan jenazah menuju jambur. Setelah jenazah tiba di jambur dan ditempatkan pada posisi tertentu, anak beru akan memanggil peserta untuk berkumpul di jambur. Diawali dengan dibunyikannya gendang (musik) yang dibawa oleh sierjabaten (seorang pemusik) sebagai tanda bahwa upacara akan segera

dimulai. Sambil gendang terus dibunyikan, seorang putra beru Singerana (pembawa acara) meminta slerjabatan memainkan gendang mentas.

Setelah selesai, salah satu anggota keluarga akan menyampaikan pidato dan membacakan biografi almarhum sebagai pembuka dan pemberitahuan kepada masyarakat disebut pengalo-ngalo. Setelah mereka membuka kemudian mereka melakukan atau mengutarakan kesedihan atas berpulangnya keluarga mereka ke pangkuan tuhan dan diiringi oleh alunan music serta dengan tarian tor-tor.

Tradisi upacara pemakaman simate-mate sangat berkaitan dengan adalah teori simbolik yang digagas oleh *victor turner* adalah teori yang berfokus pada makna simbolik yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap objek dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini sangat relevan dalam konteks ritual pemakaman pasangan karena ada beberapa alasan mengapa simbolisme penting dalam ritual pemakaman pasangan. Simbol Kematian : Simbol kematian memainkan peran penting dalam ritual pemakaman. Dalam upacara kawin simate, berbagai simbol digunakan untuk mencerminkan kematian dan peralihan jiwa ke dunia lain. Misalnya menggunakan batu nisan sebagai simbol permanen dan menghormati jiwa orang yang meninggal. Teori simbol memungkinkan kita menganalisis apa arti simbol-simbol ini bagi individu dan kelompok, serta bagaimana simbol-simbol ini berhubungan dengan pengalaman dan persepsi mereka tentang kematian.

### **Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Simate-Mate**

Ritual kematian merupakan salah satu ritual utama yang masih dilestarikan oleh masyarakat Karo. Masyarakat Karo mempunyai kepercayaan jika ada yang meninggal. Bahkan, baik unsur material maupun spiritual kembali ke akarnya semula. Dalam kepercayaan masyarakat, yang disebut orang mati (mati) adalah mereka yang sudah tidak bernapas lagi, tidak lagi merasakan badan, tidak lagi merasakan lelah, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya di dunia ini. Hal ini berkaitan dengan ruh manusia. kedua pemahaman yang ada di masyarakat, Carlo percaya bahwa rohnya yang hidup akan kembali ke Dibata (Tuhan), sedangkan rohnya yang mati akan menjadi begu (hantu).

Kegiatan ritual dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan adat istiadat yang ada pada suatu daerah, merupakan bagian dari bentuk budaya yang perlu dilestarikan, sekaligus untuk melestarikan warisan leluhur yang telah terbentuk sejak lama. Upacara adat ini menambah keberagaman budaya Indonesia. Setiap suku bangsa mempunyai tata krama yang berbeda-beda. Melakukan ritual adat dalam suatu masyarakat seringkali sangat menarik karena mengandung keunikan, kesakralan dan nilai moral.

Masyarakat Karo menganut tradisi penguburan pendamping Simate-mate karena merupakan bagian penting dari kepercayaan dan tradisi mereka. Ada beberapa alasan dan makna yang melatarbelakangi tradisi ritual pemakaman Simate-mate, yaitu:

1. Keyakinan spiritual; Masyarakat Karo percaya bahwa jiwanya masih ada dan mengelilinginya setelah kematian. Tradisi mengadakan pemakaman Simate-mate dengan harapan agar arwah orang yang meninggal mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di akhirat. Ritual ini adalah cara untuk membimbing jiwa-jiwa ini dengan benar ke alam spiritual dan memberi mereka kesempatan untuk menemukan kedamaian.
2. Menghormati nenek moyang; Masyarakat Karo sangat menghormati nenek moyang dan percaya bahwa nenek moyang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Dengan mengadakan pemakaman serupa dengan yang dilakukan pasangannya, mereka memberikan penghormatan kepada leluhurnya dan merasa dekat secara rohani atau spiritual. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, rasa hormat dan terima kasih kepada leluhur atas kontribusinya dalam membentuk komunitas dan jati diri, sehingga perlu dilakukan ritual adat upacara.
3. Memperkuat ikatan keluarga: Tradisi pemakaman merupakan saat yang penting bagi keluarga untuk berkumpul dan saling mendukung selama proses berduka. Keluarga suku Karo mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum, sehingga tradisi ini juga mempererat tali kekeluargaan mereka. Mereka

mengucapkan selamat tinggal kepada orang mati. Selama prosesi pemakaman, anggota keluarga berkumpul untuk memberikan dukungan dan berbagi kesedihan. Hal ini meningkatkan rasa persaudaraan, keterhubungan dan kesatuan antar anggota keluarga. Dengan memenuhi tradisi “saling mempertemukan” ini, seluruh keluarga datang menghadiri pemakaman salah satu kerabatnya dan mempererat tali persaudaraan yang ada.

4. Melestarikan adat dan budaya Pemakaman pendamping Simat juga merupakan bagian dari kelestarian adat dan budaya suku Karo. Tradisi ini merupakan warisan yang diwariskan secara turun temurun dan sangat dihormati oleh masyarakat Karo sehingga dilaksanakan secara konsisten untuk menjaga jati diri mereka. Jika masyarakat atau warga desa Sucatepu tidak melakukan upacara adat sima kawin ini, maka dianggap tidak sopan atau tidak beradab karena tradisi ini sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya sebagai wujud identitas suku Karo.

Dalam budaya Karo, musik memiliki peran penting dalam upacara pemakaman sebagai ekspresi emosi, penghormatan kepada almarhum, dan juga untuk mengiringi prosesi pemakaman. Musik dalam simate mate biasanya dimainkan dengan alat musik tradisional Karo, seperti gendang mentas, suling, dan rebab. Musik ini membantu menciptakan suasana upacara yang khuyuk dan memadukan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam pemakaman adat Karo. Sebenarnya alat-alat music dalam pemakaman suku karo terdapat banyak alat music akan tetapi suku karo di desa sukatepu telah mengikuti perkembangan zaman maka hanya digunakan gendang mentas saja dan berserta alunan music dari sound system. Alat musik digunakan untuk memberikan suasana yang khuyuk, meriah, dan menghormati roh yang meninggal. Dipergunakannya alat music tersebut beserta tarian tor-tornya itu merupakan pengiringan untuk keluarga yang sedang berbicara akan kesedihan mereka setelah ditinggalkan selamanya dengan salah satu keluarganya. Selain itu, melalui alat musik, masyarakat suku Karo juga berkomunikasi dengan roh- roh leluhur mereka saat upacara berlangsung.

Tentang tradisi makan di Jambur selama dua malam pada upacara adat Simate Mate, yang merupakan bagian dari proses intens berkabung dan mengenang almarhum. Jambur merupakan tempat khusus yang dipersembahkan untuk menerima tamu yang berkunjung dan menyajikan hidangan kepada mereka yang datang untuk memberi penghormatan kepada keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini dimaksudkan untuk menghormati orang yang meninggal dan mempererat ikatan sosial antar keluarga dan komunitasnya. Acara makan-makan di jambur selama dua malam juga dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang yang meninggal/keluarga yang meninggal terdapat hutang serta wasihat yang diberikan almarhum kepada sanak keluarganya, maka di acara makan makan dua hari tersebutlah diungkapkan keseluruhannya sehingga tidak terdapat lagi masalah yang ada pada almarhum tersebut dan almarhum di berikan kedamaian dalam menuju kealam yang berbeda.

Bersantap di Jambur selama dua malam juga memberikan waktu yang cukup bagi keluarga dan kerabat terdekat untuk berduka dan berbagi cerita tentang mendiang. Makanan yang disajikan di Jambur juga memiliki simbolisme dan kearifan lokal yang terkait dengan tradisi tradisional Karo. Pada malam kedua tersebut, keluarga dan kerabat mendapat dukungan sosial dari masyarakat sekitar untuk mengatasi kehilangan yang mereka alami. Dengan mengamalkan dan menjaga tradisi tersebut, mereka menjaga dan memperkuat identitas budayanya sebagai suku Karo serta mewariskan nilai dan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Budaya simate mate suku Karo mempunyai nilai-nilai yang dalam serta berdampak signifikan pada kehidupan mereka. Ritual ini tak hanya sebagai upacara pemakaman, tetapi juga sebagai wahana buat memperkuat serta menjaga nilai-nilai tradisional yg penting bagi warga suku Karo.

Konteks implikasi tradisi berkabung ini memiliki poly fungsi dalam kehidupan, mirip akibat fungsi komunikasi, nilai sosial, ekspresi emosi, estetika, dan pendidikan. sebagai komunikasinya, karena tradisi berkabung ini bisa menyampaikan rasa duka serta gagasan dalam menyampaikan kesedihannya melalui ucapan-ucapan pengapul mirip motivasi, nasehat, dan hiburan. menjadi nilai sosial, karena tradisi ini mencerminkan kehidupan nyata bahwa setiap orang absolut akan menghadapi kematian sehingga kita harus bisa mengintrospeksi diri menggunakan sebaik-baiknya sepanjang hidup karena kematian bukanlah akhir dari segalanya.

menjadi aktualisasi diri emosional dan estetis karena tradisi ini bisa mengekspresikan unsur emosional berasal musik tradisional Karo dengan ritme serta tarian yang lambat serta berdampak di keindahan bagaimana warga Karo melakukan tradisi berkabung ini bahkan pada syarat mati dunia. Terakhir, sebagai fungsi edukasi karena kita mampu mengambil poly pembelajaran asal tradisi ini mirip memberi motivasi, menasehati, serta menghibur orang, sebagai akibatnya mereka tidak merasa kesepian dan lebih bertenaga menghadapi kesedihan.

Saat melakukan penelitian mengenai tradisi upacara pemakaman simate-mate, perlu melakukan tinjauan pustaka atau literature riview untuk memahami kerangka konseptual dan penelitian terdahulu yang relevan. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Indah Permata Sari Bukit (2021) yang berjudul "*Tradisi Upacara Kematian Pada Etnis Karo Di Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo*". Hasilnya yaitu Ritual kematian yang dilakukan masyarakat Karo dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu cawir metua, tabah-tabah galuh dan kematian dini. Secara umum realisasi ketiga jenis kematian ini adalah sama. Bedanya, utang adat yang harus dibayarkan kepada kalimbubu berbeda-beda untuk setiap jenis kematian. Hutang adat atas meninggalnya seorang cawir metua disebut "maneh-maneh" dan barang yang diberikan kepada kalimbubu berupa alang-alang dan kain jongkit. Dalam kematian jenis tabah-tabah galuh, hutang adatnya disebut "morah-morah" dan barang yang diberikan kepada kalimbubu berupa jas atau kebaya atau pakaian sehari-hari seumur hidupnya.

Persamaan dalam riset hasil karya Indah Bukit dengan riset ini ialah sama-sama meneliti mengenai tradisi upacara adat pemakaman pada suku Karo. Serta perbedaan antara riset hasil karya Indah Bukit dan riset ini ialah jika di dalam riset Indah Bukit ia meneliti bagaimana prosesi pemakaman tersebut dan siapa saja yang dapat melakukan tradisi tersebut, sedangkan didalam riset ini juga meneliti akan prosesi pemakaman upacara adat tersebut dan apa saja makna-makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara pemakaman adat Karo yang disebut simate-mate.

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti berharap upacara adat simate mate bisa mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas. Seperti pemeliharaan dan pelestarian Tradisi yang dimana masyarakat luas dan pemerintah dapat bersama-sama bekerja untuk memelihara dan melestarikan tradisi upacara adat simate mate. Dukungan pemerintah bisa berupa pengaturan dan perlindungan hukum terhadap upacara adat, serta melibatkan komunitas dalam kebijakan pelestarian budaya, pendidikan, dan pariwisata.

## **SIMPULAN**

Upacara kematian Simate-mate cawir metua merupakan upacara yang dilakukan pada suku Karo yang dalam pelaksanaannya tidak lagi ada kesedihan yang mendalam diantara anggota keluarga, melainkan menari sebagai bentuk penghormatan karena orang tua telah mencapai harapan tertinggi dalam hidupnya. Upacara kematian Simate-mate cawir metua terdapat simbol dan makna yang melekat pada upacara tersebut sebagai simbol budaya masyarakat Karo. Masyarakat suku Karo mengadakan upacara pemakaman simate-mate ini guna untuk berbicara akan kesedihan mereka setelah ditinggalkan selamanya dengan salah satu keluarganya. Masyarakat desa Sukatepu mewajibkan warganya untuk mengikuti upacara pemakaman simate-mate tersebut guna menandakan bahwasannya mereka telah beradat dan tidak melupakan tradisi yang sejak ada dari dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu rekomendasi dari penelitian ini adalah meningkatkan kurikulum terkait budaya lokal di lembaga pendidikan formal. Tujuannya agar budaya lokal tetap eksis dan dipahami oleh generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, khususnya di Sumut. Dengan dilakukannya penelitian ini berharap tradisi upacara simate-mate ini semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sampai ke Internasional sehingga kebudayaan ini semakin terlestarikan bahkan bisa menjadikan tradisi upacara adat ini sebagai objek budaya. Dengan mengetahui budaya budaya ini akan membantu masyarakat luas untuk lebih memahami dan menghargai tradisi-tradisi unik ini. Kita dapat memperkenalkan tradisi upacara pemakaman simate-mate ini melalui media sosial sehingga tradisi simate-mate ini dikenal masyarakat luas dan tradisi ini semakin lestari dan tidak akan pernah pudar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Pramana. *Bentuk Penyajian Gendang Sarune Pada Upacara Simate-mate Dalam Masyarakat Karo Singalor Lau (PERBESI)*. 2015.
- Bukit, Indah Permata Sari, and Hafnita Sari Dewi Lubis. "Tradisi Upacara Kematian Pada Etnis Karo Di Desa Sukandebi Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, vol. 6, no. 1, 2021, p. 35, <https://doi.org/10.24114/ph.v6i1.23221>.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, vol. 4, no. 7, 2018, pp. 1–10.
- Ginting, Yohana. *The Logical Function Is Simate-Mate ( the Mourning Tradition of Karonese ' S Culture )*. pp. 446–56.
- Herdiyanti, and Jamilah Cholilah. "Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017 2017." *Jurnal Society*, vol. V, no. 2, 2017, pp. 1–15.
- Jamrud, Rian, et al. "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Holistik*, vol. 15, no. 2, 2022, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/41546>.
- Lexy, and Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nirwana. *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. 2019.
- Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius*, vol. 2, no. 4, 2019, pp. 1–12.
- Sembiring, Bebas, and Torang Naiborhu. "Katoneng-Katoneng Cawir Metua: A Cultural Expression of Karo Society." *Panggung*, vol. 27, no. 3, 2017, <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i3.275>.
- Sinulingga, Jekmen, and Flansius Tampubolon. :. 2343-2348. "The Meaning and Symbols of the Batak Karo Ethnic Ritual Ceremony: Study of Semiotics." *Humanities and Social Sciences* 3, 2020.